eISSN 3090-174X & pISSN 3090-1367
Vol. 2, No. 4, Tahun 2026
doi.org/10.63822/tcx99737
Hal. 8945-8960

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Beranda Jurnal https://indojurnal.com/index.php/jisoh

Representasi Aktor Liu Chunhe dalam Film *Big World*

Uthi Harrim Kharismawati[1], Harinawati[2], Syarifah Chairunnisak[3], Ainol Mardhiah[4], Asmaul Husna[5]
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe[1,2,3,4,5]

*Email Korespodensi: uthi.220240072@mhs.unimal.ac.id

Diterima: 16-11-2026 | Disetujui: 21-11-2026 | Diterbitkan: 23-11-2026

ABSTRACT

The portrayal of people with disabilities in films still risks reinforcing stereotypes of individuals with disabilities as weak and objects of pity. This study aims to analyze the representation of Liu Chunhe's character in the film Big World based on Stuart Hall's Representation Theory through reflective, intentional, and constructionist approaches. This study employs a qualitative approach with an analytical descriptive design. Data were collected through documentation by repeatedly watching the film and recording five scenes, including their dialogue, gestures, expressions, and cinematic elements. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The reflective approach reveals that the film reflects barriers arising from the doubts of job interviewers and family members, while also highlighting Chunhe's capabilities as a teacher, drummer, worker, and prospective university student. The intentional approach shows that Chunhe is consistently positioned as an active and authoritative subject, with the university admission letter serving as an answer to his mother's doubts. The constructionist approach demonstrates that meaning is constructed through language, articulation, drum rhythms, costumes, and environmental responses, shifting the representation of disability from the individual model toward the social model. However, this representation still risks being interpreted as an inspirational narrative or melodrama. Big World portrays Chunhe as an empowered subject and can serve as a reference for more humane representations of characters with disabilities.

Keywords: *Eepresentation, Disability, Stuart Hall, Film, Big World.*

ABSTRAK

Penggambaran penyandang disabilitas dalam film masih berpotensi terjebak pada stereotip sebagai sosok lemah dan objek belas kasihan. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi karakter Liu Chunhe dalam film *Big World* berdasarkan Teori Representasi Stuart Hall melalui pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dengan menonton film secara berulang untuk mencatat lima scene beserta dialog, gestur, ekspresi, dan unsur sinematik. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan reflektif menunjukkan bahwa film mencerminkan hambatan dari keraguan pewawancara kerja dan keluarga, sekaligus kapasitas Chunhe sebagai pengajar, pemain drum, pekerja, dan calon mahasiswa. Pendekatan intensional memperlihatkan bahwa Chunhe selalu ditempatkan pada posisi aktif dan otoritatif, dengan surat penerimaan universitas sebagai jawaban atas keraguan ibu. Pendekatan konstruksionis menunjukkan bahwa makna tersebut dibangun melalui bahasa, artikulasi, ritme drum, kostum, dan respons lingkungan, sehingga makna disabilitas bergeser dari individual model menuju social model. Representasi ini tetap berisiko dibaca sebagai narasi inspiratif atau melodrama. *Big World* merepresentasikan Chunhe sebagai subjek berdaya sehingga dapat menjadi rujukan penggambaran karakter disabilitas yang lebih manusiawi.

Kata kunci: Representasi, Disabilitas, Stuart Hall, Film, *Big World*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Kharismawati, U. H., Harinawati, H., Chairunnisak, S., Mardhiah, A. ., & Husna, A. . (2026). Representasi Aktor Liu Chunhe dalam Film Big World. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(4), 8945-8960. https://doi.org/10.63822/tcx99737

PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi sekaligus membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Perkembangan media memungkinkan berbagai persoalan sosial ditampilkan melalui beragam bentuk komunikasi, termasuk film. Dalam kajian Ilmu Komunikasi, media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk konstruksi realitas dan pemaknaan terhadap kelompok sosial tertentu. Proses tersebut menjadikan media sebagai salah satu faktor yang memengaruhi cara masyarakat memahami berbagai fenomena sosial (Arifin, 2023).

Film merupakan media komunikasi audiovisual yang menggabungkan gambar, suara, dialog, musik, dan gerak untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana edukasi, refleksi sosial, dan penyampaian nilai-nilai kehidupan. Melalui unsur naratif dan visual, film dapat menggambarkan pengalaman individu maupun kelompok sosial dengan latar belakang yang berbeda. Kemampuan tersebut menjadikan film sebagai media yang dapat membangun pemahaman publik terhadap berbagai persoalan, termasuk identitas, ketimpangan sosial, dan disabilitas (Waliulu dkk., 2024).

Representasi dalam film terbentuk melalui pemilihan karakter, adegan, dialog, visual, serta sudut pandang yang digunakan dalam menyampaikan cerita. Proses tersebut menunjukkan bahwa penggambaran realitas dalam film tidak selalu bersifat netral karena pembuat film memiliki peran dalam menentukan makna yang disampaikan kepada penonton. Film dapat menampilkan suatu fenomena berdasarkan perspektif tertentu sehingga menghasilkan pemahaman yang beragam terhadap realitas sosial. Representasi media juga dapat membangun konstruksi tertentu melalui penyusunan pesan dan narasi yang ditampilkan (Rachman, 2020; Husna dkk., 2025).

Penggambaran penyandang disabilitas menjadi salah satu persoalan yang menarik dalam kajian representasi media. Dalam sejumlah karya audiovisual, penyandang disabilitas masih berpotensi ditampilkan melalui stereotip sebagai individu yang lemah, bergantung pada orang lain, menjadi objek belas kasihan, atau sekadar simbol inspirasi. Penggambaran semacam ini dapat membatasi pemahaman masyarakat terhadap keberagaman pengalaman penyandang disabilitas. Representasi yang lebih manusiawi dan menyeluruh diperlukan agar penyandang disabilitas tidak hanya dipahami berdasarkan kondisi fisiknya, tetapi juga sebagai individu yang memiliki identitas, kemampuan, aspirasi, dan hak sosial. Penelitian mengenai representasi disabilitas dalam film Srikanth, misalnya, memperlihatkan bahwa tokoh penyandang disabilitas dapat ditampilkan sebagai individu yang memiliki kemandirian, ketangguhan, dan kemampuan berperan dalam masyarakat (Bilqis & Saksono, 2025).

Persoalan representasi tersebut menjadi relevan ketika dikaitkan dengan film *Big World*, sebuah film drama yang mengangkat kehidupan Liu Chunhe, seorang pemuda berusia 20 tahun yang hidup dengan cerebral palsy. Film ini menggambarkan perjalanan Liu Chunhe dalam menghadapi berbagai tantangan fisik, sosial, dan psikologis. Di tengah keterbatasan yang dialaminya, Liu Chunhe tetap memiliki cita-cita untuk menjadi guru dan berusaha memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Cerita tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan penyandang disabilitas tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga mencakup harapan, hubungan keluarga, penerimaan sosial, dan pencarian identitas diri.

Karakter Liu Chunhe menarik untuk dikaji karena film *Big World* menempatkannya sebagai pusat cerita dengan pengalaman hidup yang kompleks. Penggambaran karakter tersebut tidak hanya terlihat melalui kondisi fisik, tetapi juga melalui ekspresi, tindakan, dialog, interaksi sosial, dan hubungan dengan

karakter lain. Setiap unsur tersebut berkontribusi dalam membentuk pemaknaan penonton terhadap identitas dan kemampuan Liu Chunhe. Karakter dalam film merupakan hasil proses pembentukan melalui unsur sinematik dan naratif yang digunakan pembuat film untuk menyampaikan pesan tertentu (Alfathoni & Manesah, 2020).

Penelitian ini menggunakan Teori Representasi Stuart Hall untuk memahami bagaimana karakter Liu Chunhe dibangun dan dimaknai melalui film *Big World*. Hall menjelaskan tiga pendekatan dalam memahami representasi, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan reflektif memandang bahasa dan tanda sebagai cerminan realitas, pendekatan intensional menekankan makna berdasarkan maksud pembuat pesan, sedangkan pendekatan konstruksionis memahami makna sebagai hasil konstruksi melalui sistem tanda dan bahasa. Ketiga pendekatan tersebut memberikan kerangka analisis untuk mengidentifikasi bagaimana karakter Liu Chunhe ditampilkan, bagaimana pesan dibentuk oleh pembuat film, serta bagaimana makna disabilitas dikonstruksi melalui unsur audiovisual (Hall & The Open University, 2012).

Kajian mengenai representasi penyandang disabilitas dalam film telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. Rahmi, Gemiharto, dan Limilia (2021), misalnya, mengkaji representasi penyandang disabilitas dalam film *Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta*. Penelitian tersebut menemukan bahwa penyandang disabilitas digambarkan secara lebih akurat dan memiliki karakter yang beragam melalui penggambaran yang progresif. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya representasi disabilitas yang tidak terjebak pada pelabelan dan stereotip. Kajian lain mengenai penerimaan audiens terhadap konten yang menampilkan penyandang disabilitas juga menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap representasi media dapat menjadi objek kajian penting dalam memahami hubungan antara media dan masyarakat (Restu, 2025).

Penelitian mengenai representasi disabilitas dalam media film telah berkembang kajian yang secara khusus membahas karakter Liu Chunhe dalam film *Big World* melalui tiga pendekatan representasi Stuart Hall masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas penggambaran disabilitas dalam film lain maupun penerimaan audiens terhadap representasi tokoh disabilitas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana identitas, kemampuan, dan hubungan sosial seorang tokoh penyandang disabilitas dibangun melalui narasi dan unsur visual dalam sebuah film. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan karakter Liu Chunhe sebagai objek kajian serta penggunaan tiga pendekatan Stuart Hall secara menyeluruh untuk menganalisis proses pembentukan makna representasi.

Kajian ini memiliki urgensi ilmiah karena dapat memperluas pembahasan mengenai representasi disabilitas dalam kajian Ilmu Komunikasi, khususnya analisis film dan konstruksi makna melalui media audiovisual. Penggunaan tiga pendekatan Stuart Hall memungkinkan penelitian mengidentifikasi representasi karakter dari berbagai sisi, mulai dari penggambaran realitas, maksud pembuat film, hingga konstruksi makna melalui tanda dan bahasa. Pendekatan tersebut juga membantu menjelaskan bagaimana film membentuk identitas tokoh penyandang disabilitas tanpa hanya berfokus pada keterbatasan fisik yang dimilikinya.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca mengenai cara media menggambarkan penyandang disabilitas serta mendorong sikap yang lebih kritis terhadap pesan dan stereotip dalam film. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat film dalam menghadirkan karakter penyandang disabilitas secara lebih adil, manusiawi, dan menyeluruh. Berdasarkan

uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis representasi karakter Liu Chunhe dalam film *Big World* berdasarkan Teori Representasi Stuart Hall melalui pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian representasi media sekaligus memperkaya pemahaman mengenai konstruksi identitas penyandang disabilitas dalam film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan, penafsiran, dan penggambaran representasi karakter Liu Chunhe dalam film *Big World*, bukan pada pengukuran numerik (Setiyani dkk., 2026). Pendekatan deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan data secara sistematis dan menginterpretasikannya berdasarkan Teori Representasi Stuart Hall yang mencakup pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis. Objek penelitian ini adalah representasi karakter Liu Chunhe melalui unsur naratif dan visual, meliputi alur cerita, dialog, ekspresi wajah, gestur, interaksi sosial, serta elemen sinematik. Penelitian berfokus pada film *Big World* yang dipilih karena menggambarkan kehidupan penyandang cerebral palsy dalam menghadapi persoalan identitas, kemandirian, penerimaan diri, dan hubungan sosial. Pemilihan objek tersebut didasarkan pada relevansi cerita dan kekuatan unsur visual film untuk mengkaji konstruksi representasi disabilitas (Pauzi, 2024). Penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data primer, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan teori representasi, komunikasi massa, film, dan disabilitas. Pembagian sumber data primer dan sekunder digunakan untuk memperkuat landasan analisis serta mendukung interpretasi terhadap temuan penelitian (Sulung & Muspawi, 2024). Penelitian tidak menggunakan populasi dan sampel dalam pengertian penelitian survei karena unit analisisnya berupa adegan dan unsur audiovisual dalam film. Lokasi penelitian tidak ditetapkan sebagai tempat pengumpulan data lapangan karena seluruh data diperoleh melalui pengamatan dan dokumentasi film. Periode pelaksanaan penelitian tidak dirinci dalam uraian metodologi sumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menonton film *Big World* secara berulang untuk mengidentifikasi adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Proses dokumentasi mencakup pencatatan konteks adegan, dialog, intonasi, pilihan kata, gestur, ekspresi wajah, framing, komposisi gambar, pencahayaan, kostum, serta simbol visual yang membentuk representasi karakter Liu Chunhe. Peneliti juga mencatat *timestamp* setiap adegan dan mengelompokkan data berdasarkan kode adegan serta kategori tematik agar memudahkan proses penelusuran dan analisis. Keakuratan data dijaga melalui pemeriksaan ulang antartayangan dan pencocokan catatan dengan rekaman layar apabila diperlukan. Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik analisis data menggunakan model analisis kualitatif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih adegan, dialog, ekspresi, gestur, dan simbol visual yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data terpilih kemudian disajikan secara deskriptif dan dikelompokkan berdasarkan pola representasi karakter Liu Chunhe. Tahap akhir dilakukan dengan menginterpretasikan temuan menggunakan tiga pendekatan Stuart Hall, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis, untuk memperoleh pemahaman mengenai proses pembentukan makna representasi disabilitas dalam film. Penafsiran tersebut memperhatikan hubungan antara tanda,

bahasa, dan konstruksi makna dalam media (Ica & Setyawan, 2024; Romziana dkk., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Scene

Setiap scene dibaca melalui dua lapis makna sebagaimana ditekankan Hall: makna denotatif (apa yang tampak secara harfiah di layar) dan makna konotatif (makna sosial-budaya yang dihasilkan dari tanda tersebut).

Gambar 1 Mengajar Puisi di Depan Anak-Anak



Sumber : 1 Netflix

Keterangan:
R : Reflektif
I : Intentional
K : Kontruktivis

Tabel 1 Kontruksi Stuart Hall dalam *Scene* 1 (13:39-16:38)

Representasi Stuart Hall 1997 Representasi Aktor Liu Chunhe dalam Film Big World 2024
Dialog Scene 1: Chunhe Mengajar
Murid: Ada apa dengan dia?
Chunhe: Halo! gurunya hari ini adalah chunhe, selanjutnya mari kita membaca puisi
(Murid tertawa)
Murid: Apa penyakitnya?, pasti penyakit mental
Chunhe: Ada yang tahu bentuk lumut?
(Murid tertawa)
Guru: Diam! dengarkan guru dengan seksama

Chunhe: Apakah ada yang tahu? silakan
Murid: Hijau dan segar
Chunhe: *Goodjob!*

Reflektive	*Intentional*	*Constructionist*
Papan tulis **Meja belajar** **Buku**	*Extreme long shot* *Setting* kelas Menonjolkan otoritas Chunhe sebagai guru (*medium shot*)	Ekspresi wajah Artikulasi khas Bahasa puisi Respon murid yang berubah dari tertawa menjadi patuh belajar membangun makna guru Chunhe

Pada scene 1 dengan *time code* (13:39–16:38), film *Big World* menampilkan Chunhe, penyandang *cerebral palsy*, yang berperan sebagai pengajar puisi di ruang kelas. Keberadaan papan tulis, meja, buku, serta anak-anak yang mendengarkan pembelajaran memperkuat representasi Chunhe sebagai sosok aktif dan memiliki otoritas dalam pendidikan. Melalui pendekatan reflektif, adegan ini mencerminkan realitas bahwa penyandang disabilitas memiliki kemampuan intelektual, emosional, dan sosial untuk menjalankan peran sebagai pengajar. Disabilitas tidak menghilangkan kapasitas seseorang untuk menyampaikan pengetahuan dan berpartisipasi dalam dunia pendidikan. Melalui pendekatan *Intentional*, pemilihan Chunhe sebagai pengajar menunjukkan maksud pembuat film untuk menyampaikan pesan bahwa disabilitas bukan penghalang dalam menjalankan profesi guru. Sementara itu, pendekatan konstruksionis memperlihatkan bahwa makna guru dibentuk melalui interaksi antara bahasa puisi, posisi Chunhe di depan kelas, serta respons anak-anak yang mengikuti pembelajaran. Artikulasi Chunhe yang khas tidak menghalangi proses komunikasi dan penerimaan pesan. Ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa film *Big World* membangun representasi penyandang disabilitas sebagai individu yang memiliki kemampuan, otoritas, dan kesempatan yang setara dalam lingkungan pendidikan.

Gambar 2 Kompetisi Drum dengan Diao



Keterangan :
R : Reflektif
I : *Intentional*
K : Kontruktivis

Tabel 2 Kontruksi Stuart Hall dalam *Scene* 2 (38:08-40:15)

Representasi Stuart Hall 1997 **Representasi Aktor Liu Chunhe dalam Film Big World 2024**		
Dialog Scene 2: Chunhe Berkompetisi Drum		
Nenek: Ganti drummer adalah Keputusan semua anggota Diue: Haha, aku piker dia adalah dewa yang agung? ternyata dia idiot. Anggota: Deiu, jangan bicara omong kosong, Chunhe bukan orang bodoh, dia hanya menderita *cerebral palsy* Diue: *Cerebral palsy* tidak dapat mengolah drum, jarinya tidak bisa diluruskan, menggunakan tenaga kekerasan tidaklah benar, iramanya akan kacau. Apakah menurutmu itu benar Chunhe? Chunhe: Benar,,, Diue: Apa itu drum (sambil memainkan drum), inilah drum yang sebenarnya! Yaya: Kalahkan dia! (chunhe memainkan drum) Yaya: Luar biasa! Anggota: Wow! Nenek: Jika tuan Diue telah Kembali maka,, Yaya: Persaingan yang adil, nek Anggota: Benar Nenek: Dua orang drummer berlatih bersama, sebelum pertunjukan memang semua orang harus memilih drummer Diue: Oke!, jangan bilang kalau aku menindas orang cacat		
Reflektive	***Intentional***	***Constructionist***
Drum **Stik drum** **Kursi Pendopo Taman**	Full shot Kontras tubuh chunhe dengan lawan	Ekspresi wajah Gestur tubuh chunhe dengan lawannya Ritme drum yang dihasilkan chunhe Reaksi lingkungan terhadap persaingan kedua drumer Resistensi normalitas.

Analisis pada *scene 2* dengan *time code* (38:08–40:15), film *Big World* menampilkan Chunhe dalam duel drum bersama salah satu teman neneknya di dalam kelompok musik. Adegan ini memperlihatkan Chunhe sebagai individu yang aktif, kompetitif, dan mampu berpartisipasi secara setara dalam ruang seni. Keterlibatannya menunjukkan bahwa penyandang *cerebral palsy* memiliki kesempatan untuk mengekspresikan bakat dan keterampilan tanpa harus diposisikan sebagai objek belas kasihan. Adegan ini sekaligus menegaskan keberanian dan kemampuan tubuh disabilitas dalam ruang publik. Dilihat dari pendekatan reflektif, adegan ini merepresentasikan realitas bahwa penyandang disabilitas tetap memiliki bakat, keterampilan, dan daya saing. Keterlibatan Chunhe dalam duel drum menunjukkan bahwa kemampuan seseorang tidak semata-mata diukur berdasarkan kondisi fisik, tetapi juga melalui keberanian dan kapasitas dirinya untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Sutradara tampaknya sengaja menampilkan duel drum untuk memperlihatkan kemampuan Chunhe dalam ruang kompetisi artistik. Kontras antara kondisi fisik Chunhe dan lawannya memperkuat pesan bahwa disabilitas bukan penghalang mutlak untuk berkarya dan memperoleh pengakuan. Dukungan nenek juga menunjukkan pentingnya lingkungan yang suportif dalam memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensi dirinya.

Pendekatan konstruktivis makna adegan dibangun melalui suara drum, ritme permainan, ekspresi wajah Chunhe, dan respons orang-orang di sekitarnya. Ekspresi tegang dan permainan drum yang saling berbalas menggambarkan konsentrasi, perjuangan, serta keberanian Chunhe dalam menunjukkan kemampuannya. Rangkaian tanda tersebut mengonstruksi makna bahwa penyandang disabilitas mampu hadir dan bersaing dalam ruang seni, sekaligus menentang standar normalitas yang kerap membatasi partisipasi mereka dalam kehidupan sosial.

Gambar 3 Melamar dan Diterima Kerja di kafe



Sumber : Netflix

Keterangan :
R : Reflektif
I : Intentional
K : Kontruktivis

Tabel 3 Kontruksi Stuart Hall dalam *Scene* 3 (48:31-53:02)

Representasi Stuart Hall 1997 **Representasi Aktor Liu Chunhe dalam Film Big World 2024**	
Dialog Scene 3: Chunhe Melamar Kerja	
Barista:	Halo, ada yang bisa aku bantu pesankan?
Chunhe:	Halo, aku ingin melamar kerja
Barista:	Baik, sebentar ya!, bos, ada yang melamar kerja
Bos:	Liu Chunhe?
Chunhe:	Benar
Bos:	Apa yang salah dengan mu?
Chunhe:	Aku lumpuh otak, suatu jenis penyakit
Bos:	Berapa lama kamu bisa berdiri?
Chunhe:	Aku dapat berdiri terus-menerus
Bos:	Seberapa jauh kamu bisa berjalan?
Chunhe:	Bisa terus-menerus, selama lebh dari 10 menit, nanti beristirahat sejenak lalu lanjut Kembali
Bos:	Coba tunjukan pada-ku, seperti ini, pekerjaan pelayanan membutuhkan banyak hafalan dari jenis kopi dan harga kopi, harus belajar menjadi kasir, menyiapkan pesanan, mencuci piring, semuanya membutuhkan persyaratan kekuatan fisik IQ da EQ. Aku perlu mengkonfirmasi kondisi mu bisa atau tidak melakukannya.

Chunhe: Baik (berjalan menuju pengunjung)
Bos: Cukup, baiklah, Kembali, cukup
Chunhe: Semua orang, hari ini aku mohon izin untuk menyebutkan menu menu, ya. (chunhe menyebutkan menu)
Bos: Sebenarnya aku hanya memperkerjakan orang normal
Chunhe: Aku orang normal, aku juga punya ingatan yang kuat dan baik.

Reflektive	*Intentional*	*Constructionist*
Kafe	Extreme long shot	Perhatian dari pengunjung kafe
Seragam	*Setting café*	Ekpresi wajah chunhe
kafe	Dinamika wawancara	Cara chunhe bekerja bentuk normalitas
Celemek	Menantang standar kerja eksklusif terhadap tubuh normal	Cara chunhe membuktikan bahwa ia mampu berdiri lama, berjalan dan menyebutkan menu menu, bahwa chunhe mempunyai ingatan yang bagus dan kuat.

Analisis pada *scene 2* dengan *time code* (38:08–40:15), film *Big World* menampilkan Chunhe dalam duel drum bersama salah satu teman neneknya di dalam kelompok musik. Adegan ini memperlihatkan Chunhe sebagai individu yang aktif, kompetitif, dan mampu berpartisipasi secara setara dalam ruang seni. Dilihat dari pendekatan reflektif, adegan ini merepresentasikan realitas bahwa penyandang *cerebral palsy* tetap memiliki bakat, keterampilan, dan daya saing. Keterlibatan Chunhe menunjukkan bahwa kemampuan seseorang tidak semata-mata diukur berdasarkan kondisi fisik, tetapi juga melalui keberanian dan kapasitas dirinya untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Secara *intentional*, sutradara tampaknya sengaja menghadirkan duel drum untuk menunjukkan bahwa Chunhe mampu berkarya dan bersaing dalam ruang seni tanpa harus diposisikan sebagai objek belas kasihan. Dukungan nenek turut menegaskan pentingnya lingkungan yang suportif dalam memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas. Sementara itu, melalui pendekatan konstruktivis, makna adegan dibangun melalui suara drum, ritme permainan, ekspresi wajah Chunhe, dan respons orang-orang di sekitarnya. Rangkaian tanda tersebut menggambarkan perjuangan, konsentrasi, dan keberanian Chunhe dalam menunjukkan kemampuannya, sekaligus mengonstruksi pesan bahwa penyandang disabilitas mampu hadir, berpartisipasi, dan memperoleh pengakuan dalam ruang sosial tanpa dibatasi oleh standar normalitas.

Gambar 4 Konflik dengan Ibu Soal Pendaftaran Universitas



Sumber : Netflix

Keterangan:
R : Reflektif
I : Intentional
K : Kontruktivis

Tabel 4.6 Kontruksi Stuart Hall dalam *Scene 4* (1:09:36-1:11:18)

Representasi Stuart Hall 1997 **Representasi Aktor Liu Chunhe dalam Film Big World 2024** **Dialog Scene 4: Konflik Chunhe dengan Ibu**		
Chunhe: Aku tidak mau belajar lagi Ibu: Jadi apa yang mau kamu lakukan? Chunhe: Pergi ke kampus, aku telah mengisi formular pendaftaran sekolah pelatihan guru, aku juga bekerja paruh waktu di kafe Ibu: Apa? Kamu bekerja di kafe? Chuhe: Benar Ibu: Kamu tahu ini, ma? Apalagi? Dia itu tidak tahu bagaimana cara mengerjakannya, ma! Chunhe: Bu, jangan bentak nenek!, itu Keputusan ku sendiri. Aku akan mendapatkan uang sendiri untuk mengajar Ibu: Ini bukan tentang uang! Chunhe: Jadi apa masalahnya? Ibu: Orang tidak akan mau, apakah kamu itu memenuhi syarat untuk penerimaan dari mereka? Chunhe: Aku memenuhi syarat penerimaan mereka Ibu: Bahkan jika mereka mengirimmu surat pernyataan penerimaan, jadi apa yang selanjutnya? Bisakah kamu menjadi seorang guru? Chunhe: Kenapa tidak bisa? Ibu: Guru harus berdiri di podium, harus mengadapi murid-murid dan orang tua murid, apakah kamu bisa?. Orang normal saja belum di rekrut chunhe!, pikirkan mengapa mereka menerima orang seperti kamu?!. Chunhe: Oke! Siapa yang melahirkan anak ini? Siapa yang membuat ku seperti ini? Siapa?! Berani kah kamu menjawab, dan mengatakannya?		
Reflektive	***Intentional***	***Constructionist***
Kemarahan ibu	Medium close up Big close up Dialog ibu yang meragukan chunhe Perjuangan chunhe demi membuktikan bahwa ia mampu	Ekspresi wajah marah ibu dan kekecewaan chunhe yang terus diragukan Intonasi bicara ibu dan chunhe tinggi sehingga memicu emosional keduanya Ruang rumah yang menegosiasikan akses keterbatasan bagi chunhe Pendidikan bagi disabillitas yang masih terus diragukan yang berasal dari orang terdekat.

Analisis pada *scene 4* dengan *time code* (1:09:36–1:11:18), film *Big World* menampilkan konflik antara Chunhe dan ibunya terkait pendaftaran universitas. Adegan ini memperlihatkan perbedaan pandangan mengenai masa depan pendidikan Chunhe. Sang ibu menganggap pendidikan tinggi terlalu berat

dan berisiko bagi anak dengan *cerebral palsy*, sedangkan Chunhe ingin melanjutkan pendidikan dan menentukan masa depannya sendiri. Melalui pendekatan reflektif Stuart Hall, adegan ini merepresentasikan realitas sosial bahwa disabilitas masih sering dijadikan alasan untuk membatasi aspirasi pendidikan. Kekhawatiran orang tua yang didasari kasih sayang dapat berubah menjadi pembatasan ketika penyandang disabilitas dianggap tidak mampu menghadapi tantangan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan pendidikan tidak hanya berasal dari lembaga formal, tetapi juga dapat muncul dari lingkungan keluarga. *Intentional* pada *scene* ini sutradara tampaknya sengaja menghadirkan konflik ini sebagai kritik terhadap sikap protektif keluarga yang berubah menjadi bentuk kontrol dan pembatasan terhadap penyandang disabilitas. Keraguan ibu terhadap kemampuan Chunhe menegaskan adanya pola pikir *ableis* yang menganggap disabilitas sebagai ketidakmampuan. Melalui pendekatan konstruktivis, makna adegan dibangun melalui dialog, intonasi suara, ekspresi emosional, dan komposisi visual yang memperlihatkan ketegangan antara ibu dan anak. Rumah yang seharusnya menjadi ruang perlindungan justru digambarkan sebagai tempat negosiasi hak dan masa depan Chunhe. Rangkaian tanda tersebut mengonstruksi pesan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, mengembangkan potensi, dan menentukan pilihan hidup tanpa dibatasi oleh anggapan mengenai keterbatasan fisiknya.

Scene 5: Surat Penerimaan Universitas dan Perpisahan dengan Nenek

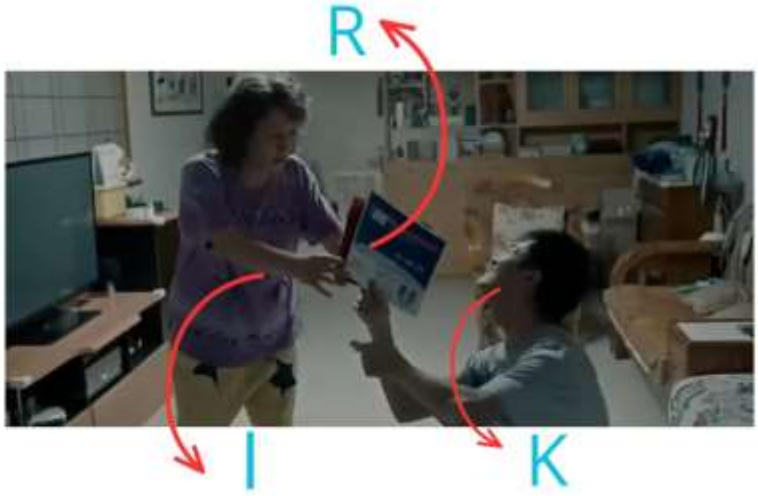

Sumber : Netflix

Keterangan:
R : Reflektif
I : Intentional
K : Kontruktivis

Tabel 4.7 Kontruksi Stuart Hall dalam *Scene 5* (1:48:54-1:53:22)

Representasi Stuart Hall 1997 **Representasi Aktor Liu Chunhe dalam Film Big World 2024**	
Dialog	
Chunhe:	Nenek!
	Nenek!
Nenek:	Ada apa?
Chunhe:	Nenek!

Nenek:	Iya ada apa, sebentar
Chuhe:	Nenek, lihat ini! Universitas telah merekrutku
Nenek:	Ya ampun!, Kamu akhirnya bisa menjadi guru! Univeristas Tengah Barat, Mr. Chunhe-ku!

Reflektive		*Intentional*	*Constructionist*
Surat Universitas	**Penerimaan**	Medium long shot Surat penerimaan sebagai jawaban dari keraguan ibu, dan bukti kemampuan chunhe	Ekspresi wajah bangga nenek terhadap chunhe Pelukan hangat nenek kepada chunhe yang berhasil membuktikan keraguan dari ibu

Analisis pada *scene 5* dengan *time code* (1:48:54–1:53:22), film *Big World* memperlihatkan Chunhe menerima surat penerimaan universitas dan berpamitan dengan neneknya. Surat tersebut menjadi bukti pengakuan atas kemampuan akademik Chunhe sekaligus menandai keberhasilannya dalam memperjuangkan pendidikan tinggi. Melalui pendekatan reflektif Stuart Hall, adegan ini menggambarkan realitas bahwa penyandang *cerebral palsy* memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengakuan dari institusi akademik. Momen perpisahan dengan nenek juga mencerminkan sisi emosional dari proses kemandirian, mengingat nenek selama ini menjadi sosok yang memberikan perlindungan dan dukungan bagi Chunhe. Pencapaian tersebut tidak hanya menunjukkan keberhasilan individu, tetapi juga perubahan dalam hubungan keluarga yang menyertainya. Secara *intentional*, sutradara tampaknya ingin menjadikan surat penerimaan universitas sebagai jawaban atas keraguan terhadap kemampuan Chunhe. Adegan perpisahan dengan nenek turut memperlihatkan bahwa keberhasilan menuntut keberanian untuk memasuki kehidupan yang lebih mandiri. Dalam pendekatan konstruktivis, makna adegan dibentuk melalui surat penerimaan, pelukan, tatapan, dan dialog antara Chunhe dengan neneknya. Surat menjadi simbol pengakuan akademik, sedangkan interaksi keduanya menggambarkan kasih sayang dan ikatan emosional yang tetap terjaga meskipun terjadi perpisahan. Perpaduan tanda tersebut membangun pemaknaan bahwa penyandang disabilitas mampu mencapai pendidikan tinggi, membentuk kemandirian, dan menentukan arah kehidupannya tanpa kehilangan hubungan emosional dengan keluarga.

Pembahasan

Stuart Hall (1997) menjelaskan representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa, tanda, dan praktik pemaknaan budaya (*signifying practices*), dan membedakan tiga pendekatan: reflektif, intentional, dan konstruksionis. Pada pendekatan reflektif, bahasa dan tanda dianggap mencerminkan makna yang sudah ada di dunia nyata (Hall, 1997; Storey, 2015; Sarmila, 2025). Pada lima scene yang dianalisis, film mencerminkan dua sisi realitas penyandang disabilitas sekaligus. Sisi hambatan tampak pada keraguan dalam rekrutmen kerja (Scene 3) dan pada keluarga yang memandang pendidikan tinggi terlalu berat bagi Chunhe (Scene 4), sedangkan sisi kapasitas tampak ketika Chunhe mengajar (Scene 1), berkompetisi dalam seni (Scene 2), bekerja (Scene 3), dan diterima di perguruan tinggi (Scene 5). Hambatan tersebut tidak bersumber dari tubuh Chunhe semata, tetapi dari interaksinya dengan pewawancara, ibu, dan lingkungan sekitar, sejalan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 dan penjelasan Thohari (2026) bahwa hambatan penyandang disabilitas juga datang dari stigma sosial dan sistem yang belum inklusif. Temuan ini berbeda dari Rahmi dkk. (2021) yang menemukan bahwa penyandang disabilitas dalam film *Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta* digambarkan lemah, tidak mandiri, dan bergantung pada orang lain. *Big World* memang memuat keraguan yang serupa, tetapi keraguan itu hadir sebagai pandangan tokoh lain yang kemudian dilawan oleh pembuktian kemampuan Chunhe, sehingga yang

dicerminkan film adalah realitas stigma, bukan realitas kelemahan penyandang disabilitas. Meski demikian, pendekatan reflektif tidak cukup karena media selalu memilih, menyusun, dan membingkai realitas (Hall, 1997; Rachman, 2020; Siahaan, 2024), sehingga kesan realistis film, termasuk akting Jackson Yee, tidak dapat dianggap sebagai cermin yang netral.

Pendekatan intentional menempatkan maksud pembuat pesan sebagai penentu makna (Pramuditya, 2025), sejalan dengan konsep *encoding* Hall (1980). Pada lima scene, Chunhe selalu ditempatkan pada posisi aktif dan otoritatif sebagai guru, peserta duel drum, pekerja, dan calon mahasiswa, dengan latar ruang publik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti kelas dan kafe. Konflik dengan ibu diposisikan sebagai titik balik dramatik, dan surat penerimaan universitas menjadi jawaban atas keraguan tersebut. Pola ini mengarahkan penonton pada *preferred meaning* bahwa disabilitas bukan penghalang untuk berkembang selama lingkungan memberi kesempatan, meskipun penafsiran ini bersumber dari teks film dan bukan dari konfirmasi langsung kepada sutradara. Kehadiran Chen Lu dan Chen Suqun sebagai dua kutub *encoding* juga sejalan dengan gagasan Pratista (2017) bahwa karakter dibangun melalui interaksi dengan karakter lain, serta pendapat Wibowo (2024) bahwa karakter pendukung memperjelas tokoh utama dan memperkuat makna film. Sikap protektif ibu dan sikap memberdayakan nenek menjadi dua cara memandang disabilitas, sehingga identitas Chunhe terbentuk di antara keduanya.

Temuan pada pendekatan intentional tetap perlu dibaca dengan hati-hati. Scene 5 memuat unsur emosional yang kuat, dan Rahmi dkk. (2021) mengingatkan bahwa pendekatan melodramatis dapat memperkuat citra disabilitas sebagai objek simpati. Film ini tampak menahan risiko tersebut dengan menampilkan harga emosional kemandirian, beban emosional ibu, dan stigma yang halus, sehingga keberhasilan Chunhe tidak disajikan sebagai hiburan bagi penonton non-disabilitas. Selain itu, alur keberhasilan Chunhe sebagai guru, pekerja, dan mahasiswa berpotensi dibaca sebagai narasi inspiratif semata. Sejauh mana penonton menerima maksud inklusif film tidak dapat dipastikan karena penelitian ini tidak meneliti penerimaan khalayak. Keterbatasan ini dapat dilengkapi oleh Restu (2025), yang menggunakan analisis resepsi Hall untuk melihat bagaimana khalayak memaknai *talent* difabel pada konten YouTube @TretanUniverse (Clash of Mutants). Penelitian tersebut berfokus pada *decoding* khalayak, sedangkan penelitian ini berfokus pada *encoding* dan representasi dalam teks film, sehingga keduanya saling melengkapi.

Pendekatan konstruksionis memandang makna tidak melekat pada objek, melainkan dibangun melalui sistem tanda, bahasa, dan konteks sosial-budaya (Hall, 1997). Makna "guru", "pemain drum", dan "pekerja" pada Scene 1 sampai Scene 3 tidak muncul dari satu tanda, tetapi dari kombinasi bahasa puisi, artikulasi, ritme drum, seragam kafe, dan respons orang di sekitar Chunhe. Artikulasi khas yang pada konteks lain dapat dimaknai sebagai kekurangan, di dalam kelas justru dimaknai sebagai bagian dari komunikasi yang sah, sehingga makna terbukti tidak tetap dan dapat bergeser. Hal ini sejalan dengan Pratista (2017) bahwa karakter ditampilkan melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, tindakan, kostum, dan interaksi, dan urutan analisis dari reflektif ke intentional lalu konstruksionis sesuai dengan penerapan ketiga pendekatan secara berurutan menurut Nugroho (2020). Pada Scene 3, 4, dan 5, hambatan utama terletak pada lingkungan yang tidak inklusif, yaitu standar kelayakan kerja, keraguan keluarga, dan seleksi institusi pendidikan. Ketika film menutup narasinya dengan pengakuan institusional, makna disabilitas bergeser dari *individual model* menuju *social model* (Thohari, 2026). Pembacaan ini tidak menyingkirkan dimensi tubuh, sebagaimana pandangan Shakespeare (2014) bahwa disabilitas adalah hasil interaksi antara kondisi individu dan lingkungan, karena film tetap menampilkan ketegangan wajah Chunhe pada duel drum, kebutuhan akan dukungan, dan keletihan ibu dalam mengasuhnya.

Dalam kerangka *encoding–decoding* Hall (1980), *Big World* dapat dilihat sebagai teks media yang di-*encode* dengan *preferred meaning* bahwa disabilitas adalah bagian dari keberagaman kondisi manusia yang layak mendapat ruang tumbuh yang setara. Representasi Chunhe lahir dari ketegangan antara kode dominan, yaitu sosok yang dianggap lemah dan bergantung, dan kode tandingan, yaitu Chunhe yang mampu mencintai, bekerja, berargumen, dan memperjuangkan masa depannya, sehingga representasinya lebih

kompleks daripada stereotip *charity model* maupun *tragedy model*. Penerimaan makna ini oleh penonton tetap bergantung pada posisi sosial dan pengalaman masing-masing, sehingga terbuka pembacaan dominan, negosiasi, maupun oposisional. Dengan demikian, *Big World* merepresentasikan Liu Chunhe bukan sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai subjek yang memiliki agensi, mimpi, dan kapasitas untuk tumbuh selama struktur sosial di sekitarnya turut berubah. Berbeda dari temuan Rahmi dkk. (2021), representasi ini secara dominan menggeser makna disabilitas ke arah subjek yang berdaya, meskipun tidak sepenuhnya bebas dari risiko melodrama dan narasi inspiratif.

KESIMPULAN

Film *Big World* merepresentasikan Liu Chunhe sebagai subjek yang memiliki agensi, cita-cita, dan kapasitas untuk berkembang, bukan sebagai objek belas kasihan. Pendekatan reflektif memperlihatkan dua sisi realitas penyandang disabilitas. Sisi pertama adalah hambatan yang muncul dari keraguan pewawancara kerja dan kekhawatiran keluarga. Sisi kedua adalah kapasitas Chunhe sebagai pengajar, pemain drum, pekerja, dan calon mahasiswa. Hambatan tersebut tidak bersumber dari tubuh Chunhe semata, tetapi dari stigma dan lingkungan yang belum inklusif. Pendekatan intentional menunjukkan bahwa pembuat film konsisten menempatkan Chunhe pada posisi aktif dan otoritatif. Konflik dengan ibu menjadi titik balik dramatik, sedangkan surat penerimaan universitas menjadi jawaban atas keraguan tersebut, sehingga penonton diarahkan pada makna bahwa disabilitas bukan penghalang selama lingkungan memberi kesempatan. Pendekatan konstruksionis menegaskan bahwa makna ini dibangun dari kombinasi bahasa, artikulasi, ritme drum, kostum, dan respons orang di sekitar Chunhe. Dengan demikian, makna disabilitas bergeser dari individual model menuju social model, tanpa menghilangkan dimensi tubuh dan kebutuhan akan dukungan.

Representasi ini tetap tidak sepenuhnya bebas dari risiko. Unsur emosional yang kuat dan alur keberhasilan Chunhe dapat dibaca sebagai narasi inspiratif atau melodrama yang menjadikan disabilitas sumber simpati. Selain itu, penelitian ini hanya membaca encoding dalam teks film dan tidak menguji penerimaan khalayak. Secara konseptual, temuan ini memperluas kajian representasi disabilitas dalam Ilmu Komunikasi dengan menunjukkan bahwa tiga pendekatan Stuart Hall saling melengkapi dalam membaca konstruksi identitas tokoh disabilitas. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi masukan bagi pembuat film untuk menghadirkan karakter disabilitas secara manusiawi dan kompleks, dengan menyoroti peran lingkungan sosial, bukan hanya keberhasilan individu. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan analisis resepsi untuk mengetahui bagaimana penonton, terutama penyandang disabilitas, memaknai representasi Chunhe, atau membandingkan *Big World* dengan film disabilitas lain.

DAFTAR PUSTAKA

Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.

Arifin, T. S. N. (2023). Media Massa dan Proses Konstruksi Realitas dalam Kajian Teori Sistem dan Differensiasi. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(2), 132–142. https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i2.1576

Bilqis, F., & Saksono, E. H. (2025). Re-presenting Disability in Cinema: A Semiotic Study of Srikanth Based on John Fiske's Framework. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(3), 1166–1179. https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5461

Hall, S., & The Open University (Ed.). (2012). *Representation: Cultural Representations and Signifying*

Husna, A., Hasan, K., Akmal, F., Chairunnisak, S., & Yunanda, R. (2025). Analisis Isi Konstruksi Media Massa Dalam Film "Alif, Lam, Mim." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta, 12*(1), 1–14. https://doi.org/10.54621/jn.v12i1.1039

Ica, A., & Setyawan, A. G. (2024). Teori representasi Stuart Hall: Mengungkap makna dalam media dan budaya: Perspektif teori Stuart Hall. *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama, 2*(2). https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jsa/article/view/5538

Pauzi, D. P. M. (2024). *Paradigma penelitian kualitatif dan kuantitatif*. PT Arr Rad Pratama.

Rachman, R. F. (2020). Representasi dalam Film. *Jurnal Paradigma Madani: Ilmu Sosial, Politik dan Agama, 7*(2), 10–18. https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/PAR/article/view/832

Rahmi, I. H., Gemiharto, I., & Limilia, P. (2021). Representasi penyandang disabilitas pada film "Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta". *ProTVF, 5*(1), 101–116. https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.29673

Restu, K. (2025, Juni 26). *Analisis Resepsi Stuart Hall Terhadap Talent Difabel Pada Konten Youtube @Tretanuniverse (Konten Clash Of Mutants)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. https://digilib.unila.ac.id/93560/

Romziana, L., Zaimuddin, Najiburrahman, M., & Suharto, B. (2025). Representasi pelecehan terhadap kiai dalam media televisi nasional: Analisis adab Islam perspektif Al-Qur'an dan teori representasi Stuart Hall. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman, 9*(4), 1053–1066. https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2882

Setiyani, A., Judijanto, L., Nurmalita, N., Irianto, I., Aryani, L., Fatubun, R. R., Afriyanto, D. F., Sondari, M. C., Cipta, E. S., Merung, A. Y., & Abdurahman, A. (2026). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research, 5*(3), 110–116. https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238

Waliulu, Y. S., Arianto, T., Septriani, S., Alfathoni, M. A. M., Dewi, N. P. S., Hamzaini, H., Oktaviani, D. D., DB, V. D. P., Ali, M. M., Musawir, L. O. A., & Kapege, L. A. (2024). *TV dan Film*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.